

**TAYANGAN KEKERASAN TELEVISI SEBAGAI
KARYA SENI PATUNG**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

I KADEK KARIADA

NIM 1012113021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

A. Judul: TAYANGAN KEKERASAN TELEVISI SEBAGAI SENI PATUNG

B. Abstrak

Oleh:

I Kadek Kariada
(NIM. 1012113021/SP)

Abstrak

Penciptaan karya Tugas Akhir seni patung dalam hal ini diawali dari pengamatan terhadap tayangan-tayangan program televisi Indonesia yang mengarah pada kekerasan. Tayangan tersebut ditayangkan hanya untuk keperluan bisnis dan rating semata tanpa memikirkan dampak negatif bagi masyarakat yang menonton tayangan tersebut. Tayangan yang seharusnya mengandung informasi, pendidikan, dan hiburan tetapi justru mendapatkan tontonan yang tidak layak, seperti adegan bernuansa kekerasan, konflik, dan seks. Adegan kekerasan dalam tayangan kekerasan diinterpretasikan kedalam bentuk seni patung melalui karya ini dapat diapresiasi dari sisi estetis tentunya juga menyiyatkan bahwa tayangan kekerasan dalam televisi sudah selayaknya menjadi perhatian masyarakat, khususnya dalam program televisi agar selektif dalam membuat program serta selektif dalam hal penayangan

Tayangan televisi yang banyak menayangkan adegan kekerasan berperan memicu pola pikir masyarakat serta memicu emosional masyarakat, menjadi mudah terprovokasi, mudah terpicunya oleh berita-berita yang kurang alamat kebenarannya sebagai contoh terjadi tawuran antar warga, serta tindak kriminal yang dilakukan secara kelompok maupun individu

Visualisasi adegan kekerasan yang dihadirkan dengan mengolah material dan bentuk dengan nilai nilai estetika personal penulis serta menyampaikan dampak tayangan kekerasan. Dari segi pembentukan, penulis menciptakan bentuk-bentuk sedemikian rupa. Hal ini akan menimbulkan persepsi yang nampak jelas dari penyampain bentuk tersebut.

Kata kunci: Tayangan, kekerasan, figur, ekspresi, respons, eksplorasi.

Abstract

Final creation of works of sculpture in this case initiated against observations of broadcasts television programs that lead to kekerasan. Tayangan Indonesia was aired only for business purposes and rating alone without thinking about the negative impact on the people who watch the show. Impressions which should contain the information, education, and entertainment, but instead get the spectacle that is not feasible, such as nuanced scenes of violence, conflict, and sex. Scenes of violence in the display of violence is interpreted in the form of sculpture through this work can be appreciated

from the aesthetic side of course also menyiyatkan that violence in television shows is proper to public attention, particularly in the television program to be selective in making programs and selective in terms of viewership

Menyangkan television shows many scenes of violence acts trigger the mindset of society and people's emotional triggers, being easily provoked, easy triggering of the news that is less true address as an example brawl between citizens, as well as the crime committed on a group or individual

Visualize scenes of violence presented by processing the material and forms with personal aesthetic values, mentioning the impact of violent impressions. In terms of formation, the author creates such forms. This will give rise to the perception that it is clear from the shape.

Keywords: Impressions, violence, figure, identity, expression, response, spontaneous.

C.1 Latar Belakang Penciptaan

Semenjak televisi menjadi suatu bentuk komunikasi sosial yang populer, berkembang marak diskusi membicarakan dampak dari televisi. Persoalannya bukanlah mengenai keadaan yang dapat dipercaya dari pandangan yang sama menimbulkan efek yang sama, televisi memenuhi sesuatu pernyataan menjadi benar yang dipersoalkan secara sangat mendasar di sini ialah cakrawala perhatian orang terhadap isu-isu tertentu, di satu sisi terhadap isu penayangan siaran kekerasan dan di sisi lain mengenai manipulasi politik dan degradasi kultural. Kasus penayangan kekerasan pada televisi merupakan suatu contoh kasus yang secara mayoritas, bukti itu mendukung pandangan bahwa menonton kekerasan di media massa merupakan suatu faktor bagi munculnya perilaku agresif. Pandangan yang lebih sedikit melihat secara agak berbeda: yaitu bahwa efek dari menonton kekerasan di televisi bersifat kritis. Pandangan yang lebih sedikit lagi menekankan pada kemungkinan efek terprovokasi. belakangan ini berbagai tayangan televisi cenderung disajikan secara kurang selektif. Tayangan sinetron televisi misalnya kini didominasi oleh kisah-kisah percintaan orang dewasa, banyol-banyol konyol ala pelawak, intrik-intrik rumah tangga dari keluarga elit, cerita laga dan sejenisnya. Jika terus-terusan ditonton anak, hal ini akan membawa pengaruh kurang sehat bagi mereka. Sementara tayangan film yang khusus disajikan untuk anak-anak sering kali berisi adegan jorok dan kekerasan yang dapat merusak perkembangan jiwa. di sisi lain, aneka acara yang sifatnya menghibur anak-anak, seperti acara permainan, pentas lagu-lagu dan sejenisnya kurang memperoleh prioritas, atau hanya sedikit memperoleh jam tayang. Beberapa contoh tayangan kekerasan:



Gb. 1. Foto anak-anak sedang menonton tayangan peperangan.

Sumber: <http://www.remotivi.or.id/kabar/79/5-Kasus-Kekerasan-Anak-Karena-Tayangan-Televisi> (diakses oleh penulis pada tanggal 2 Desember 2016 jam 15.00 WIB)

Beberapa kasus di atas menunjukkan dampak tayangan televisi yang kurang bagus, dan kurang tepat jika ditonton oleh anak-anak. Pembagian jam tayang sepertinya kurang berhasil ditambah lagi jika peran orang tua kurang ketat pada anak-anak terkait tentang tontonan di televisi.

Penulis ikut juga terprovokasi oleh tayangan kekerasan tersebut, namun tayangan tersebut penulis tunjukan sebagai pemicu munculnya ide tentang tayangan kekerasan dalam televisi. Selanjutnya tujuan penulis adalah menginterpretasi tayangan kekerasan tersebut dalam bentuk seni patung yang menjunjung nilai estetis agar dapat di nikmati oleh khalayak sebagai karya seni rupa.

Alasan penulis mengambil tema kekerasan dalam televisi karena, penulis ingin menyajikan kembali tayangan televisi dengan sudut pandang berbeda, yaitu dalam bentuk seni patung melalui karya ini dapat diapresiasi dari sisi estetis tentunya juga menyiyatkan bahwa tayangan kekerasan dalam televisi sudah selayaknya menjadi perhatian masyarakat, khususnya dalam program televisi agar selektif dalam membuat program serta selektif dalam hal penayangan.

C.2 Rumusan / Tujuan

1. Tayangan kekerasan seperti apa yang menarik dijadikan gagasan dalam menciptakan karya seni patung ?

2. Bagaimana mewujudkan tayangan kekerasan ke dalam bentuk seni patung?

C.3 Teori dan Metode

A. Teori

Suatu gagasan yang muncul merupakan sebuah proses alami dari dalam diri, di mana ketika adanya suatu pengalaman batin atau pengalaman pribadi yang banyak memberikan pembelajaran sekaligus sumbangan ide dalam berkarya. Hal ini didapat dari lingkungan interaksinya seperti lingkungan sosial, budaya, religi, etnis, sampai penyesuaian fisik bahkan panorama alam yang memberikan banyak inspirasi dan ide untuk berkarya. Dalam hal tersebut ide diambil dari pengalaman yang telah dialami/amati sendiri.

Saat ini, tayangan televisi banyak menayangkan adegan kekerasan menimbulkan pemikiran di kalangan masyarakat bahwa kekerasan di dalam lingkungan masyarakat merupakan hal yang wajar-wajar saja karena masyarakat sudah terpengaruh dengan tayangan yang ada ditelvisi. Padahal yang terjadi ditelvisi hanyalah rekayasa semata. Pemilik media masa di Indonesia seolah tidak menghiraukan hukum-hukum yang telah dibuat oleh pemerintah. Padahal ada larangan penayangan dan seharusnya ditaati oleh pemilik media masa, namun masih banyak sekali pemilik media masa yang melakukan pelanggaran seperti penayangan kekerasan di layar televisi.

Tayangan kekerasan dapat memberi pengaruh yang sangat besar, bahkan tayangan kekerasan tersebut terkadang dapat mempengaruhi mental seseorang, dan kemudian dapat mempengaruhi konsep berfikir dalam pandangan hidup orang tersebut. Dalam hal tersebut, televisi merupakan faktor yang sangat penting. Siaran kekerasan di televisi memang sangat berpengaruh terhadap apa yang akan diperbuat oleh seseorang yang menonton siaran tersebut, seperti halnya pengertian berikut bahwa:

“Menonton kekerasan di media massa merupakan suatu faktor bagi munculnya perilaku agresif atau profokasi”¹ Oleh karena itu fungsi atau peranan penyiaran kekerasan dalam televisi dapat dikatakan sebagai faktor wajar, yaitu faktor yang mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik.

Ketertarikan penulis untuk menciptakan persepsi dari tayangan kekerasan adalah dampak negatif yang ditimbulkan oleh tayangan tersebut, sehingga memicu terjadinya provokasi atau tindakan agresif. Tayangan yang seharusnya mengandung informasi, pendidikan, dan hiburan bukan sebaliknya masyarakat mendapat

¹Raymond Williams. *Op.Cit.*, hal.168

tontonan yang kurang layak seperti tayangan tentang pembunuhan, pemerkosaan, perdagangan manusia, penusukan dan peperangan.

Setiap penciptaan sebuah karya seni memerlukan landasan teori yang menjadi dasar pijakan dalam sebuah proses penciptaan karya. Adapun landasan teori yang digunakan dalam karya tugas akhir ini sebagai berikut:

1. Bentuk

Jika kita melihat sebuah karya seni, pertama kali yang tertangkap adalah bentuk. Bentuk pada karya seni patung merupakan perwujudan seni rupa yang paling konkrit yang dapat diterima oleh indera manusia. Bentuk patung adalah utuh, tidak ada sudut yang tidak luput dari penglihatan, tidak ada bagian sekecil apapun yang tersembunyikan. "Seni adalah kesatuan utuh yang serasi dari semua elemen estetis, garis, ruang, warna, terjalin dalam satu kesatuan yang disebut bentuk"². Oleh sebab itu, bentuk pada karya-karya tugas akhir ini sangat berperanan penting, karena melalui bentuk-bentuk tersebut penulis berusaha menyampaikan pesan yang berupa ide-ide kepada penikmat.

2. Realisme

Pengertian realisme dari buku *Untuk Apa Seni? Oleh Bambang Sugiharto* yaitu "realisme merupakan salah satu penggayaan seni yang penting dan berpengaruh hingga masa kini. Dasar pemikirannya adalah berusaha memandang dunia secara objektif dan menolak kecenderungan seni yang membawa ilusi"³.

Pengertian realisme dari buku Trilogi seni penciptaan eksistensi dan kegunaan seni oleh Soedarso Sp yaitu aliran atau paham yang memiliki pandangan bahwa yang selayaknya dilukis atau di gambarkan adalah kenyataan atau realitas yang ada di alam atau di masyarakat tanpa bumbu apa-apa⁴.

Dari pengertian diatas sangat mempengaruhi penulis dalam mewujudkan ide-idenya melalui bentuk-bentuk realistis untuk memudahkan audien atau penikmat dalam menangkap atau mengertikan pesan yang ingin disampaikan.

3. Simbol

Menurut Budiono Harusatoto dalam bukunya *Simbolisme dalam Budaya Jawa* yaitu

"Symbol atau lambang sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap suatu objek. Isyarat ialah sesuatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh si subyek kepada obyek, artinya subyek selalu berbuat untuk memberitahukan kepada si obyek yang diberi isyarat agar si obyek mengetahuinya pada saat itu juga. Tanda ialah sesuatu hal atau

² But Muchtar, *Seni Patung Indonesia*, (Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1992), hal. 23

³ Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni?*(Bandung, matahari),Hal.57

⁴ Soedarso Sp. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*(BP ISI Yogyakarta).

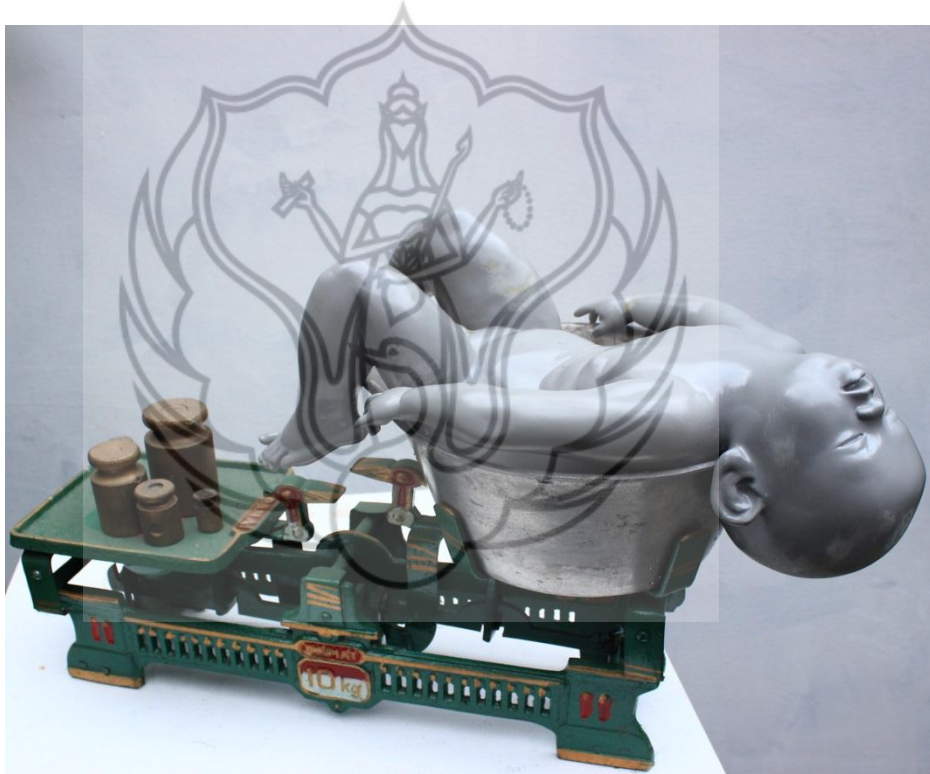
keadaan yang menerangkan atau memberi tahukan obyek kepada si obyek⁵”.

Simbol bersifat universal. Simbol bisa didefinisikan sebagai kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

Menurut Acep Iwan Saidi., *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia* sebagai

Kata benda simbol dapat berupa barang, objek, tindakan, dan hal-hal konkret lain. Sebagai kata kerja simbol berfungsi menggambarkan, menyinari, menyelubungi, menggantikan, menunjukkan, menandai, dan seterusnya. Sebagai kata sifat simbol berarti sesuatu yang lebih besar, lebih tinggi, sebuah kepercayaan, nilai, prestasi, dan lain sejenisnya⁶

Penerapan simbol pada karya dapat dilihat pada karya berikut:



Gb. 3. I Kadek kariada “Dijual” , Fiberglass, timbangan. 2016
150 cm x 190 cm.

Penerapan simbol dalam karya diatas menandai suatu permasalahan penjualan balita yang akhir-akhir ini sangat hangat di perbincangkan dalam masyarakat. Pada karya tiga dimensional ini, figur balita disimbulkan sebagai korban sedangkan timbangan

⁵ Budiono Harusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*(Yogyakarta, Januari1985) hal11

⁶ Dr.Acep Iwan Saidi., *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia* (Yogyakarta,Isacbook juli2008).hal.29

merupakan simbol dari proses jual beli itu sendiri.

Buah pemikiran ini timbul berdasarkan pengalaman yang di rasakan setiap harinya, dimana timbangan merupakan alat untuk mengukur jumlah atau berat barang yang akan di beli ataupun di jual. Warna abu-abu di pilih dalam pewarnaan figur balita dengan tujuan memunculkan kesan kesuramaan, kesedihan dan ke tidak jelasan.

4. Interpretasi

Pengertian interpretasi dari Kamus Ilmiah Populer ialah “pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran”⁷

5. Estetik

Pengertian teori tentang estetika menurut Louis O. Kattsof dalam buku Pengantar Filsafat kiranya estetika merupakan suatu teori yang meliputi: (1). Penyelidikan mengenai yang-indah, (2) penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni, dan (3) pengalaman yang berkaitan dengan seni sampai masalah penciptaan seni, penilaian terhadap seni atau perenungan atas seni⁸.

Pengertian nilai estetika sangat berpengaruh kepada penulis dalam mewujudkan ide-idenya melalui penciptaan bentuk yang tidak lepas dari nilai estetika untuk memudahkan penikmat dalam mengartikan pesan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini.

Bertolak dari teori-teori di atas maka dapat dikemukakan bahwa ide atau konsep penciptaan tugas akhir ini adalah tayangan kekerasan di televisi yang seharusnya memberi masyarakat tayangan yang mengandung informasi, pendidikan dan hiburan tetapi sebaliknya masyarakat mendapatkan tayangan yang tidak layak ditonton. Tayangan tersebut serta merta hanya untuk keperluan bisnis dan rating semata tanpa memikirkan dampak negatife bagi masyarakat yang menonton tayangan tersebut. Pengalaman pada tayangan kekerasan yang sangat dipengaruhi oleh aspek bentuk, simbolik dan realisme tanpa mengurangi nilai- nilai estetika dalam pencapain karya tugas akhir ini dimana tayangan kekerasan ditelevisi sangat berpengaruh sebagai dampak provokasi dan agresif bagi penikmat tayangan kekerasan yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menginterpretasikan tayangan tersebut melalui media seni patung

B. Metode

Perwujudan merupakan ungkapan kasat mata yang bisa diraba dan dilihat kenyataannya. Seperti halnya dalam karya tiga dimensional, perwujudan sebuah ide terdiri dalam sebuah media tiga dimensional dan nilai estetis penciptannya. Sebuah karya akan tercipta dari pengalaman akan sesuatu dan selayaknya berangkat dari pengalaman pribadi, maka tidak heran bila Clive Bell mempunyai ungkapan

⁷ M. Dahlan Yavub Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Arkola Surabaya,1994), hal.268

⁸ Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat* (Tiara Wacana Yogya, 2004), hal. 366

sebagai berikut: “estetika itu selayaknya berangkat dari pengalaman pribadi yang berupa rasa khusus atau istimewa.”⁹

Setidaknya hal itulah yang mendasari dan mengawali terciptanya karya-karya seni dalam tugas akhir ini, yaitu dengan adanya suatu kebutuhan untuk mengekspresikan tayangan kekerasan lewat media seni patung. Setiap objek dalam karya mengacu pada bentuk yang ada di dunia nyata, seperti senjata, benda-benda, maupun penggabungan di antara bagian-bagiannya. Perwujudan objek-objek tersebut dihadirkan secara realis sesuai dengan cita rasa yang diinginkan. Realis dalam karya ini dimaksudkan untuk tidak merubah bentuk objek yang seperti kenyataan tanpa menyederhanakan atau lebih-lebihkan.

Jadi yang dimaksud dengan pengertian di atas ialah berbagai objek yang telah digarap atau divisualkan dengan lebih menonjolkan adegan kekerasan seperti peperangan, penculikan, perdagangan manusia, pembunuhan dan pemasangan yang ditayangkan pada televisi. Terkadang juga mengungkapkan sesuatu yang imajinatif sesuai dengan pengalaman estetis yang di rasakan.

Untuk menilai sebuah karya seni tidak hanya sekedar dilihat secara visual saja tetapi harus dipandang secara utuh, keutuhan wujud adalah hasil dari ekspresi pengalaman-pengalaman, ide-ide, emosi atau nilai-nilai yang bersifat subjektif lainnya melalui pengorganisasian elemen-elemen visual. Tentang pentingnya elemen tersebut Fadjar Sidik menyatakan sebagai berikut:

Pengetahuan elemen-elemen seni ini adalah menentukan, tidak hanya sebagaimana supaya lebih bisa mengerti dan menghargai karya-karya seni rupa saja, tetapi juga bisa untuk menentukan dengan sadar, merencanakan sesuatu sehingga bisa mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰

Karya tiga dimensi meliputi elemen-elemen seni rupa yang terdiri dari bentuk, warna, bidang, ruang, dan komposisi yang disusun sedemikian rupa hingga mencapai satu pengorganisasian yang harmoni dalam satu kesatuan.

Perwujudan karya-karya ini figur yang ditampilkan disesuaikan dengan konteks yang ingin diangkat yaitu tayangan kekerasan, dimana adegan kekerasan memicu provokasi dan berprilaku agresif. Bentuk visual dalam karya Tugas Akhir ini sebagian besar menampilkan kekejaman yang ditayangkan oleh televisi dan penggunaan bentuk-bentuk figur dalam setiap karya tidak lepas dari proses realis yang menyebabkan figur-figur tersebut terlihat seperti nyata.

Penulis menambahkan foto karya seniman yang menjadi referensi dalam menuangkan ide ke bentuk tiga dimensional. Beberapa contoh karya:

⁹ Mudji Sutrisno, S.J., *Kisi-kisi Estetika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal.18

¹⁰ Fadjar Sidik. 1984. *Ide Seni : "SANI"*, (Yogyakarta: FSRD ISI Yogyakarta Edisi. Oktober), hal.4.



Gb. 4. I Wayan Upadana “*Couple In Paradise*” ,
150 cm x 190 cm.

Sumber: *The Onduko*, (diakses oleh penulis pada tanggal 2/12/2016,
jam 14:00 wib)

Seperti contoh pada karya di atas, dalam karya tersebut penulis tertarik pada bentuk objek, serta teknik yang digunakan oleh Wayan Upadana. Bentuk figur babi sangat jelas terlihat, pewarnaan yang ringan tetapi mempunyai pernyataan dari bentuk figure babi yang sedang menikmati suasana dengan pasangannya digabungkan dengan baskom sebagai tempat bersantai menjadikan karya tersebut harmonis. Karya-karya Wayan Upadan tersebut, dijadikan sebagai acuan dari aspek penggambaran bentuk figur dalam pembuatan karya tugas akhir.



Gb. 5. Johnson-Tsang “*Lucid Dream Porcelain*”

Sumber: johnsontsang.wordpress.com, (diakses oleh penulis pada tanggal 16/12/2016, jam 15:00 wib)

Karya di atas, dalam karya tersebut penulis tertarik pada bentuk objek, serta teknik yang digunakan oleh Johnson Tsang. Bentuk figur wajah sangat jelas terlihat, pewarnaan yang ringan tetapi mempunyai pernyataan dari bentuk figur wajah yang berekspresi berbeda beda dengan bentuk tangan yang sedang menarik wajah, menutup mata, menutup mulut dan menggam figure wajah menjadikan karya tersebut harmonis. Karya-karya Johnson Tsang tersebut, dijadikan sebagai acuan dari aspek penggambaran bentuk figur dalam pembuatan karya tugas akhir.

Perwujudan penulis mengawali terciptanya karya-karya seni dalam tugas akhir ini, yaitu Perwujudan objek-objek tersebut dihadirkan secara realis sesuai dengan cita rasa yang diinginkan. Bentuk realis dalam karya ini dimaksudkan untuk tidak mengurangi bentuk objek yang biasanya memiliki kecenderungan untuk disederhanakan atau dlebih-lebihkan. Di bawah ini beberapa foto yang dijadikan acuan bentuk visual dalam berkarya:



Gb. 6. Foto anak-anak sedang menonton tayangan *Smack Down*.

Sumber: <http://news.metrotvnews.com/read/2015/01/25/349594/melek-media-bentengi-anak-dari-efek-negatif-televisi> (diakses oleh penulis pada tanggal 12 Desember 2016 jam 15.00 WIB)





Gb. 7. Foto anak yang sedang menonton tayangan orang dewasa.

Sumber: <http://pembelajaranpsikologi.blogspot.co.id/2015/11/anak-media-maraknya-tayangan-baalveer.html> (diakses oleh penulis pada tanggal 12 Desember 2016, jam 16.00 WIB)

Kasus kekerasan pada (gambar enam dan gambar tujuh), merupakan salah satu acuan dari dampak tayangan kekerasan yang di tayangkan oleh televisi menjadi aspek ekspresi bentuk dari dampak negatif dan berperilaku agresif untuk karya Tugas Akhir, karena tayangan kekerasan yang sangat berpengaruh dalam melakukan atau mempraktekkan, memberi ekspresi terhadap pemikiran, dan mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dalam kehidupan sehari hari.

Semua gagasan-gagasan bisa tersampaikan secara visual, di samping pengetahuan tentang elemen-elemen seni tiga dimensi, juga diperlukan kepekaan dalam memilih dan memadukannya. Pengungkapan sebuah ide atau gagasan ke dalam tiga dimensional membutuhkan proses dalam pengolahan bentuk-bentuk yang diinginkan sehingga nampak lebih menarik.

Pembahasan konsep perwujudan karya seni patung disebut adanya unsur rupa atau unsur visual. Unsur-unsur ini berupa garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur dan sebagainya. Dalam Tugas Akhir ini, unsur bentuk menjadi daya tarik yang mampu menyodorkan permainan persepsi terhadap sifat objek. Objek yang ingin ditampilkan dalam perwujudan tentunya harus ditunjang oleh penampilan karakter objek yang sedemikian rupa perwujudannya sehingga persepsi umum tentang tayangan kekerasan tersebut tetap tertangkap. Tetapi ketika bentuk tersebut telah diolah dengan persepsi personal penulis dan ditata secara artistik maka tidak menutup kemungkinan bahwa terjadi suatu permainan kesadaran atas bentuk tersebut untuk membangun persepsi yang berbeda. Bentuk merupakan nilai dari satu permukaan, baik nyata atau semu.

Unsur rupa lain yang diolah adalah bidang, karena bidang sangat berperan dalam mewujudkan suatu bentuk. Selain unsur tekstur, warna dan bidang, garis ditandai dengan permainan bentuk yang diharapkan dapat menghadirkan persepsi pada bentuk yang diinginkan. Untuk dapat menghadirkan perubahan tersebut penulis menggunakan bentuk-bentuk yang dapat di kenal dalam setiap penayangan yang ada unsur kekerasan, misalnya dengan menciptakan bentuk adegan kekerasan yang umumnya hanya dapat dilihat disaat kita menonton siaran kekerasan saja, tetapi penulis menghadirkannya dalam bentuk karya patung dengan menggabungkan *casing* televisi dan beberapa bentuk figur yang dapat menghasilkan efek seperti melihat secara langsung sebuah kejadian kekerasan ke dalam bentuk tiga dimensional.

Unsur-unsur seni rupa tersebut dapat menimbulkan kesan tertentu sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh senimannya. Suatu karya seni akan lebih bernilai jika mengandung unsur-unsur estetik.

Unsur- unsur estetik yang digunakan dalam penciptaan karya yaitu

- a. Wujud yang ingin ditampilkan pada karya ini mengacu pada kenyataan dapat dinikmati dengan bentuk realis dan simbolik tanpa mengurangi nilai estetika.
- b. Isi dalam penciptaan karya tugas akhir ini ingin menyampaikan dampak negatife yang ditimbulkan dalam tayangan televisi.
- c. Penampilan pada karya Tugas Akhir ini menampilkan beberapa adegan tayangan kekerasan dengan penyajian sedemikian rupa dalam bentuk tiga dimensional.

Karya tugas akhir ini mencoba menggabungkan beberapa eksplorasi bentuk yang menurut penulis perlu di jelajahi dan di eksplorasi dengan bahan, sehingga menemukan bentuk baru seperti yang diharapkan penulis untuk dijadikan karya tiga dimensi. Penulis melakukan eksperimentasi melalui karya tugas akhir, dengan menggunakan eksperimen bahan yang sesuai dalam proses karya tersebut. Disini penulis melakukan eksperimen dengan bahan fiberglass. Beberapa karya memvisualkan tampilan atau *casing* televisi yang bertujuan untuk menyampaikan televisi sebagai media tayangan kekerasan audio visual. Tahapan pencarian ide untuk mewujudkan karya tugas akhir ini diawali dengan proses pembuatan sketsa. Proses pembuatan sketsa menjadi point penting bagi penulis, karena membantu dalam mewujudkan bentuk global tiga dimensi sebagai acuan sebelum mengeksekusi ke bentuk tiga dimensional.

Konsep perwujudan dalam karya tugas akhir ini merupakan visualisasi karya patung yang mengolah material dan bentuk dengan nilai nilai estetika personal penulis serta menyampaikan dampak tayangan kekerasan. Dari segi pembentukan, penulis menciptakan bentuk-bentuk sedemikian rupa. Hal ini akan menimbulkan persepsi yang nampak jelas dari penyampain bentuk tersebut.

A. Konsep Penyajian/ Display

Penyajian karya dalam hasil akhir meliputi penempatan karya pada ruang pamer. Penempatan karya ditentukan konsep karya itu sendiri, ada 3 macam penyajian karya:

1. Karya yang ditempatkan pada lantai, karya yang diletakan pada lantai seperti karya yang berjudul *Terbuang Seperti Sampah* karya ini berbentuk beberapa potongan bagian tubuh manusia yang ditempatkan di dalam tempat sampah.
2. Karya yang ditempatkan pada dinding, karya yang ditempatkan pada dinding seperti karya *Kendali Kuasa* karya menampilkan senjata ak47 yang keluar dari *casing* televisi.
3. Karya yang diletakan pada pustek, karya yang diletakan di atas pustek yang berjudul *Menjual* karya ini menampilkan bentuk bayi yang sedang tertidur di timbangan.

Penyajian karya tugas akhir ini penulis juga merespon bagian pintu masuk ruang pameran tersebut menggunakan *casing* televisi. Hal ini bertujuan untuk membuat bayangan pada penikmat ketika memasuki ruang pameran seperti melihat kejadian kekerasan secara langsung.

D. PEMBAHASAN KARYA



Gb. 13. "*Terbuang Seperti Sampah*"

Polyester Resin, tempat sampah, 41 cm x 26 cm x 26 cm, 2016.

(Dokumentasi oleh: I Wayan Bayu Mandira, 2016)

Kasus mutilasi sering terjadi di lingkungan sekitar, mutilasi merupakan sebuah tindak kejahatan yang mengerikan dan sulit diterima oleh nalar. Biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki kebiasaan yang aneh yang disebut *psycho* atau tersangka mutilasi ini terbentuk karena lingkungan. Korban mutilasi biasanya tidak diperlakukan secara manusiawi dipotong sedemikian rupa dan dibuang seperti sampah.

Karya *Terbuang Seperti Sampah* penulis menggambarkan permasalahan itu dengan menampilkan bagian tubuh manusia yang dibuang begitu saja ditempat sampah. Berapa bagian tubuh yang diletakan dalam tempat sampah seakan bagian tubuh manusia layaknya sampah plastik yang sudah tidak terpakai. Tempat sampah yang biasanya identik dengan tempat menaruh limbah tak terpakai, di sini penulis menampilkan bagian tubuh manusia yang seakan seperti sampah ditempatkan dalam tempat sampah



Gb. 14. "*Kendali Kuasa*"

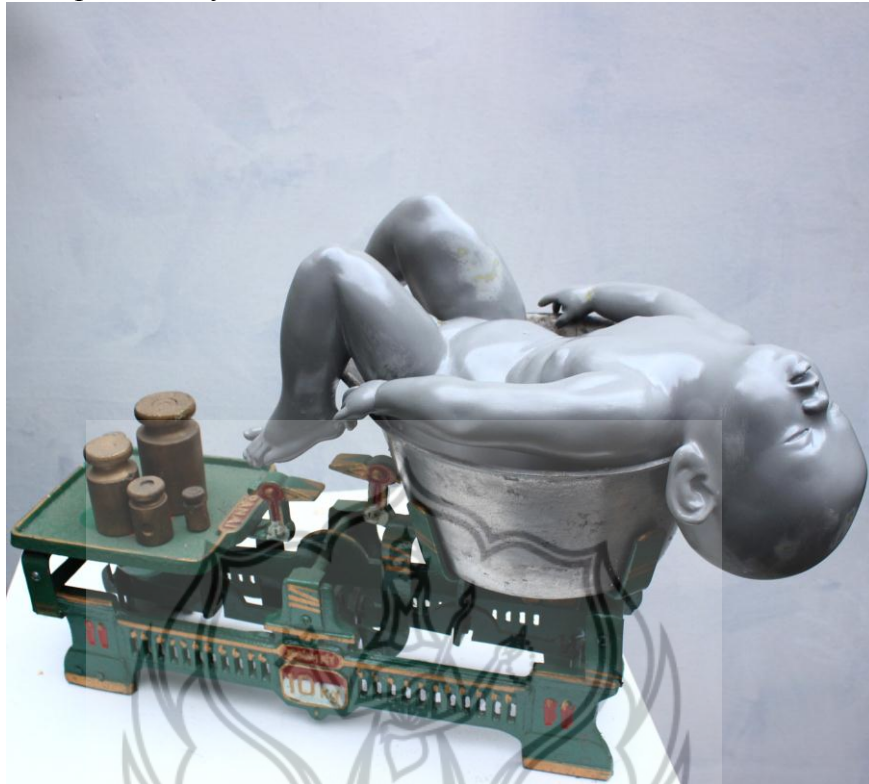
Polyester Resin, Casing televisi, 74 cm x 87 cm x 57 cm, 2016.

(Dokumentasi oleh: I Wayan Bayu Mandira, 2016)

Kendali Kuasa dimana sebuah pola pikir dikuasai oleh sebuah tayangan televisi. Karya ini membawa kita pada keadaan di era ini, dimana sebuah tayangan televisi menembak pola pikir atau memprovokasi penonton dengan berita atau tayangannya yang kita tidak ketahui kebenarannya.

Pada karya *Kendali Kuasa* ini penulis terinspirasi dari sebuah tayangan peperangan yang yang memakai senjata dan menggabungkan dengan casing televisi sehingga terkesan bahwa senjata tersebut dalam ancang-ancang untuk menembak. Penyusunan senjata ak47 secara beraturan pada casing televisi diciptakan untuk

mencapai persepsi dari gencatan senjata dalam peperangan yang seakan akan mengancam penontonnya.



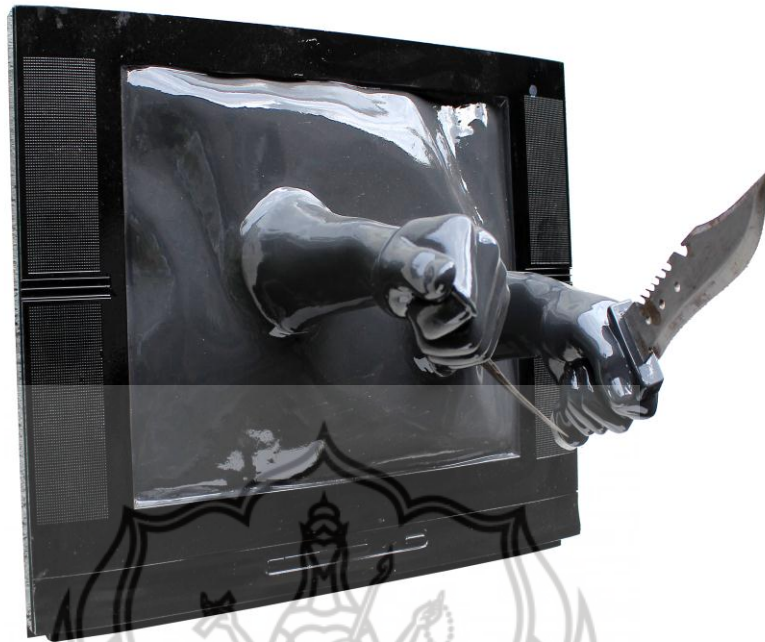
Gb. 15. *"Di Jual"*

Polyester Resin, timbangan 60 cm x 40 cm x 26 cm, 2016.

(Dokumentasi oleh: I Wayan Bayu Mandira, 2016)

Perdagangan balita sering kita dengar dan saksikan dalam tayangan televisi, dalam perdagangan manusia banyak oknum yang mencuri balita yang baru lahir lalu diperjualkan. sering juga dijumpai seorang ibu yang sengaja menjual bayinya karena kelahirannya tidak di kehendaki dan juga karena faktor kebutuhan ekonomi di era sekarang ini. Pada karya ini penulis menciptakan pandangan atas kasus perdagangan balita yang semakin marak saat ini.

Pada karya DI JUAL penulis menggabungkan bentuk balita yang sedang tertidur di atas timbangan yang seolah -olah bayi yang tertidur siap untuk dijual kepada pembeli yang menawar dengan tawaran harga yg disetujui.



Gb. 18. *"Diam Tertikam"*

Polyester Resin, Casing televisi, pisau, 60 cm x 52 cm x 45 cm, 2016.

(Dokumentasi oleh: I Wayan Bayu Mandira, 2016)

DIAM TERTIKAM dimana sebuah pola pikir dikuasai oleh sebuah tayangan televisi. karya ini membawa kita pada kasus penusukan yang sering terjadi pada saat ini, dimana sebuah tayangan televisi menakuti pola pikir penonton dengan berita atau tayangannya yang kita tidak ketahui kebenarannya. Pada karya DIAM TERTIKAM ini penulis terinspirasi dari sebuah tayangan penusukan yang memakai belati dan menggabungkan dengan casing televisi sehingga terkesan bahwa belati tersebut dalam ancang-ancang untuk menusuk. Penyusunan belati secara beraturan pada casing televisi diciptakan untuk mencapai persepsi dari cara penusukan memakai belati yang seakan akan mengancam penontonnya.

E. KESIMPULAN

Uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, mulai dari latar belakang timbulnya ide hingga terwujudnya karya seni, maka pada akhir penulisan ini akan dirangkum kesimpulannya.

Karya seni lahir tidak lepas dari pengaruh pengalaman terhadap persoalan dalam diri seorang seniman serta beberapa faktor dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi persoalan tentang budaya dan politik, kedua aspek tersebut terolah dalam diri seniman dan akan muncul sebagai ide. Masyarakat yang seharusnya mendapatkan tayangan yang mengandung informasi, pendidikan dan hiburan tetapi justru mendapatkan tayangan yang tidak layak di tonton, seperti adegan bernuansa kekerasan, konflik dan seks dari hal tersebut timbullah ketertarikan penulis untuk mewujudkan tayangan kekerasan yang dapat mempengaruhi mental seseorang, memprovokasi dan berperilaku agresif. Tayangan tersebut penulis tunjukan sebagai pemicu munculnya ide yang akan digunakan dalam penciptaan tugas akhir ini, dilatar belakangi oleh keinginan penulis untuk memperlihatkan kepada khalayak bahwa tayangan kekerasan tersebut perlu dibatasi dan dikurangi tayangan kekerasan di televisi yang bersifat negative bagi masyarakat. Khususnya pada usia anak- anak, salah satunya adalah melalui pengawasan dari orang tua saat menyaksikan tayangan televisi. Tayangan yang bersifat agresif pada acara di televisi yang disaksikan oleh anak- anak, hendaknya

orang tua mereka mengarahkan anaknya bahwa perilaku tersebut tidak baik untuk dilakukan. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki sikap yang lebih baik dalam berperilaku sesuai apa yang disaksikannya di televisi.

Penggabungan casing televisi dengan bentuk dari kejadian kekerasan tersebut ingin diinterpretasikan menjadi bentuk yang dapat mewakili pengamatan seseorang tentang kejadian kekerasan yang sebenarnya. Penulis merasakan suatu kepuasan tersendiri, sebab pengalaman dan pengamatan tentang suatu kejadian yang terlihat saat menonton tayangan kekerasan dapat berubah persepsinya ketika diolah bentuknya menjadi karya tiga dimensional.

Tema tentang tayangan kekerasan ini diharapkan dapat menjadi karya yang inovatif dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya dalam hal melihat atau memahami tayangan-tayangan kekerasan pada televisi, serta dapat memberikan penafsiran baru kepada masyarakat tentang tayangan kekerasan melalui pengolahan bentuk yang diciptakan dalam karya patung Tugas Akhir ini. Karya ini yang diharapkan mampu memberi nuansa kreatif dalam hal bentuk dan teknik yang penulis gunakan disini penulis menggunakan barang jadi dan di gabungkan dengan gagasan atau ide tentang kekerasan dalam televisi serta penulis juga merespon bagian pintu masuk ruang pameran tersebut dengan menggunakan *casing* televisi. Hal ini bertujuan untuk membuat bayangan pada penikmat ketika memasuki ruang pameran seperti melihat kejadian kekerasan secara langsung

Sebagai karya seni yang masih mengalami proses perkembangan, maka wajar apabila terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi terwujudnya karya yang berkesinambungan di masa yang akan datang.

F. DAFTAR PUSTAKA

Burke Feldman, Edmand. 1961. *Art as Image and Idea*. Sp. Gustami (terj). Seni sebagai wujud dan gagasan. ISI Yogyakarta. Yogyakarta.

Harusatoto, Budiono. (1985). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta.

Iwan Saidi, Acep. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Isacbook, Yogyakarta.

M. Dahlan Yavub Al Barry.(1994). *Kamus Ilmiah Populer* ,Arkola Surabaya.

Muchtar, But. (1992). *Seni Patung Indonesia*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

O. Kattsof, Louis. (2004). *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana Yogyakarta.

Parwadi,Redatin, (2004). *Televisi Daerah Diantara Himpitan Kapitalisme Televisi*, Untan Press, Pontianak.

Sidik,Fadjar. (1984). Ide Seni : "SANI", FSRD ISI Yogyakarta Edisi XXRI, Yogyakarta.

SP.Soedarso. (1990). *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.

Sp Soedarso. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*, BP ISI Yogyakarta

Sugiharto, Bambang. *Untuk Apa Seni?*, Matahari, Bandung.

Thoyibi, M. (2003). *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Loka*, Muhammadiyah University Press,.

Williams, Raymond. *Television: Technology and Cultural Form* (Yogyakarta: Resist Book, desember 2009),